

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia. Pasal tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa negara sangat peduli terhadap pendidikan bagi warga negaranya tanpa terkecuali agar setiap warga negara memiliki kualitas individu atau kualitas diri yang lebih baik demi masa depan yang lebih cerah, karena dengan kualitas sumber daya manusia yang baik akan sangat menunjang dalam program pembangunan yang akan, sedang, dan sudah dijalankan.

Depdiknas (1998:1) mengemukakan bahwa titik berat pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan, perluasan kesempatan belajar, relevansi, efisiensi serta efektivitas pelaksanaannya. Keberhasilan pencapaian¹ tujuan pendidikan tergantung dari keberhasilan proses pembelajaran yang merupakan sinergi dari berbagai komponen pendidikan, seperti sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab XII pasal 45 ayat 1 tentang sarana dan prasarana pendidikan, menyatakan bahwa : setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional dan kejiwaan peserta didik.

Wajib belajar Sembilan tahun merupakan salah satu program pemerintah sebagai bukti nyata dari pemerintah untuk menatap masa depan yang lebih baik terutama di era globalisasi ini, untuk mengurangi angka buta huruf, agar jangan sampai warga Negara Indonesia menjadi warga dunia yang terbelakang dan tertinggal dan menjadi tamu di rumah sendiri.

Program tersebut di kuatkan dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor:28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar bab I ayat 1 yaitu pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat dan

ayat 2 yang berbunyi pendidikan dasar merupakan pendidikan Sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Salah satu kiat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik, pemerintah memfasilitasi warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan secara formal, yaitu perluasan kesempatan belajar dengan dibangunnya sekolah, walaupun pada dasarnya pendidikan itu tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta tidak hanya di sekolah untuk mendapatkan pendidikan tapi di setiap gerak dan langkah kita merupakan sarana pendidikan. Akan tetapi sekolah merupakan sarana yang tepat dan terkontrol untuk mengembangkan potensi diri individu karena sekolah pula tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia.

Sekolah sebagai lembaga yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan sekolah tersebut memicu berdirinya sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal baik itu sekolah negeri maupun sekolah swasta, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat menengah atas.

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia terus mengembangkan diri dengan melakukan pembangunan di semua bidang, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Kota Bandung yang memiliki 7 program prioritas pembangunan, yang salah satunya adalah Bandung cerdas 2008. Pembangunan unit gedung baru merupakan salah satu upaya dalam perluasan

kesempatan belajar dan sekaligus menunjang keberhasilan penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun.

Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah umum dan Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya menyatakan bahwa sekolah baru yang akan dibangun di suatu tempat harus menyesuaikan dengan peta pendidikan yaitu sarana lingkungan pendidikan yang masih dalam jarak jangkauan atau tidak terlampau jauh dari lingkungan perumahan, di daerah yang memiliki *density* atau kepadatan penduduk yang ideal yaitu 100-400 jiwa per Ha per RW, dan ketentuan yang dapat dijadikan pedoman proporsi sekolah adalah jumlah penduduk ± 7.000 jiwa memerlukan 1 unit SD/MI dengan memperhatikan proyeksi arus siswa usia sekolah dasar.

Namun dalam penentuan lokasi sekolah dan pembangunan gedung sekolah sering timbul beberapa masalah diantaranya adalah penempatan lokasi tidak memperhatikan peta pendidikan sehingga kemungkinan akan kekurangan siswa, peruntukkan lahan tidak sesuai sehingga proses belajar mengajar terganggu, tidak jarang sekolah yang didirikan memiliki lokasi yang berdekatan dengan sekolah lainnya terutama jenjang sekolah dasar, bahkan hampir mayoritas satu bangunan sekolah dasar di Kota Bandung digunakan oleh dua sekolah dasar yang berbeda bahkan lebih sehingga mengelompok di suatu wilayah..

Lokasi suatu pusat kegiatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama dari aspek-aspek geografi seperti faktor-faktor fisik, kemudahan, utilitas, dan pengembangan wilayah sehingga tidak menjadi beban dari segi ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh Taupan (2007:65). Lokasi sekolah yang berdekatan dengan tempat tinggal siswa sudah seharusnya memiliki masukan siswa yang tinggi dari daerah tersebut, dan sebaliknya lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal peserta didik akan memiliki masukan siswa yang rendah. Pada kenyataannya sering ditemukan fakta yang tidak sesuai dengan teori diatas. Hal ini pula yang terjadi di Kelurahan Cijerah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

Kelurahan Cijerah memiliki jumlah penduduk 20.651 jiwa dengan penduduk usia masuk sekolah dasar adalah 2289 jiwa yang tersebar di 10 Rw. Jika mengacu pada teori diatas seharusnya semua penduduk usia sekolah dasar bersekolah disekolah dasar yang terdekat dengan rumahnya di Kelurahan Cijerah, serta seharusnya jika mengacu kepada 1 kelas berisi 40 orang siswa maka 56 persen ruang kelas pada tujuh belas sekolah dasar yang ada di kelurahan cijerah, harusnya terisi oleh siswa dari penduduk di kelurahan cijerah atau setiap kelas berisi minimal 23 orang siswa asli penduduk kelurahan Cijerah. Tapi fakta yang ada dilapangan tidak sesuai dengan teori diatas, dari daya tampung tujuh belas sekolah dasar yang ada sebanyak 4080 siswa hanya menyerap 38% siswa yang berasal dari sekitar lokasi sekolah.

Permasalahan tersebut memicu penulis untuk mengangkat judul penelitian “Analisis lokasi sekolah dasar dan pola penduduk dalam memilih

lokasi sekolah dasar di Kelurahan Cijerah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung”.

B. Identifikasai Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dikaji adalah :

1. Bagaimana lokasi Sekolah Dasar yang ada di Kelurahan Cijerah dan Pola penduduk dalam memilih lokasi Sekolah Dasar?
2. Bagaimana fasilitas sekolah yang ada Di Kelurahan Cijerah?
3. Bagaimana karakteristik ekonomi orang tua siswa di Kelurahan Cijerah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis lokasi sekolah dasar di Kelurahan Cijerah dan Pola Penduduk dalam memilih lokasi sekolah dasar bagi anaknya.
2. Mengidentifikasi fasilitas sekolah dasar yang ada di Kelurahan Cijerah
3. Menganalisis karakteristik ekonomi orang tua siswa di Kelurahan Cijerah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pendirian lokasi sekolah,
2. Sebagai masukan bagi sekolah-sekolah terkait untuk pengembangan mutu dan kualitas sekolahnya,

3. Sebagai bekal pengalaman bagi peneliti untuk lebih mengembangkan diri pada penelitian-penelitian selanjutnya,
4. Sebagai bahan pertimbangan, masukan, sumbangan pemikiran dan dorongan semangat bagi peneliti lain.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian, terdapat beberapa pengertian yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsirannya.

1. Lokasi

Menurut Bintarto (1990:77), analisa lokasi dalam geografi menekankan kepada tiga unsur geografi, yaitu: jarak (*distance*), interaksi (*interaction*) dan gerakan (*movement*) Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi sekolah dasar yang terletak di Kelurahan Cijerah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

2. Siswa

Masukan siswa adalah kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah untuk menerima sejumlah anak usia sekolah dasar menjadi siswa atau peserta didik di sekolah tersebut. Masukan siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah siswa yang masuk dan menjadi peserta didik di setiap sekolah dasar yang ada di Kelurahan Cijerah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

3. Sekolah

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan atau jenjang pendidikan formal pertama atau dasar yang mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat mendasar atau pengenalan. Sekolah dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar yang ada di Kelurahan Cijerah yang seluruhnya merupakan sekolah dasar negeri. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa penempatan dan pembangunan sekolah dasar negeri merupakan hasil dari kebijakan pemerintah.

4. Penduduk

Penduduk adalah orang atau kumpulan manusia yang berdomisili atau bertempat tinggal disuatu tempat yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu yang bersifat menetap.

Flow Chart Penelitian

